



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Homepage: sinta.eng.unila.ac.id



Pendekatan Teori *Place* Pada Kawasan Wisata Pulau Mengkudu Lampung Selatan

A Al Ghafiqi^{a,*}, P Kurniawan ^a.

^aProgram Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima 11/11/2024
Direvisi 13/01/2025
Dipublish 22/05/2025

Kata kunci:
Pulau Mengkudu
Persepsi pengunjung
Rekomendasi penerapan
Sense of place
Teori *place*

ABSTRAK

Pulau Mengkudu yang berlokasi di Desa Totoharjo, Lampung selatan, merupakan destinasi wisata pantai yang memiliki keunikan pemandangan pasir timbul pada pulaunya. Memiliki potensi besar sebagai objek destinasi wisata bahari di Lampung Selatan. Meskipun demikian faktor, seperti aksesibilitas darat yang buruk, menurunnya pengelolaan fasilitas, dan kurangnya perawatan lingkungan menjadikan penurunan potensi wisata dan daya tarik wisatawan beberapa tahun terakhir. Pendekatan Teori *place* berfokus pada hubungan manusia dengan tempat, mencakup elemen fisik, aktivitas, dan *image*/makna yang membentuk pengalaman suatu tempat. *Sense of place* berperan dalam menciptakan keterikatan emosional antara individu dan tempat, membangun identitas unik, serta mendukung keberlanjutan pariwisata. Penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi *sense of place* berdasarkan persepsi wisatawan dan masyarakat, menganalisis penerapan Teori *Place*, dan merancang rekomendasi pengembangan kawasan wisata yang dapat diterapkan di Pulau Mengkudu. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi, studi preseden, dokumentasi, dan kuisioner, hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen fisik pemandangan pulau menjadi hal yang paling sangat menarik dari elemen fisik lainnya, sedangkan aksesibilitas memerlukan peningkatan signifikan, sementara elemen aktivitas (berenang, camping, menikmati sunset) dinilai cukup menarik oleh pengunjung. Elemen *image*/makna juga menjadi faktor penting, di mana 81% responden menyatakan Pulau Mengkudu memberikan pengalaman yang berkesan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pengelolaan lingkungan pantai, *legibility* (kejelasan ruang), penambahan fasilitas yang mencerminkan budaya lokal, serta pengembangan aksesibilitas dan landmark untuk meningkatkan citra wisata Pulau Mengkudu. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata dan menjadikan Pulau Mengkudu sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

1. Pendahuluan

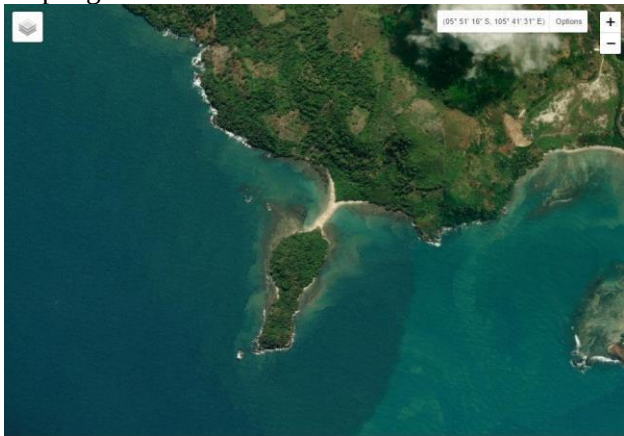
Lampung Selatan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Merupakan daerah yang memiliki banyak destinasi wisata di pesisir pantainya. Letak geografis ini membuat Lampung Selatan menjadi pintu gerbang Pulau Sumatra karena posisinya yang

berdekatan dengan Selat Sunda, Kabupaten ini merupakan salah satu daerah yang banyak mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah sehingga meningkatkan perekonomian di daerah tersebut.

Desa Totoharjo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini memiliki berbagai objek wisata, termasuk

^{*}A Al Ghafiqi.
E-mail: abdurrahman.al21@students.unila.ac.id

Pulau Mengkudu yang terkenal dengan keindahan alam baharinya, seperti pasir timbul dan air laut yang jernih. Pengunjung dapat mengakses desa ini melalui jalan darat atau perahu dari pantai-pantai sekitarnya, seperti Pantai Kunjir dan Pantai Kahai. Potensi ekonomi Desa Totoharjo sangat dipengaruhi oleh aktivitas wisata yang kuat, Desa Totoharjo berperan penting dalam pengembangan ekonomi dan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan.



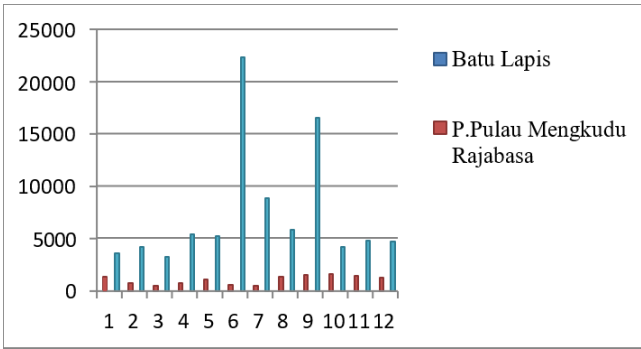
Gambar 1. Peta lokasi penelitian Pulau Mengkudu.

Di desa ini terdapat beberapa Kawasan wisata seperti pantai belebuk, pantai batu lapis dan pulau mengkudu. Pulau mengkudu merupakan pulau yang tersambung dengan pasir timbul Ketika air laut sedang surut sehingga menyambung dengan daratan pantainya. Sehingga memiliki potensi yang unik dibandingkan dengan pantai disekitarnya. Pulau mengkudu juga memiliki pemandangan laut yang indah dengan air yang jernih dan ombak yang tenang. Pemandangan matahari terbenam di pantai ini juga menjadi momen yang sangat dinantikan oleh para pengunjung.

Pulau ini diresmikan oleh Pemerintah Lampung Selatan pada tahun 2013 dan dikelola oleh masyarakat Desa Totoharjo melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragom Helau, yang memiliki minat dan komitmen terhadap pengembangan potensi wisata alam. Pokdarwis Ragom Helau secara resmi diakui oleh Bupati Lampung Selatan melalui Surat Keputusan Nomor: B/612.a/III.16/HK/2013 untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan (Fajrilia, 2017).

Meskipun memiliki potensi besar pantai ini mengalami penurunan daya tarik wisatawan. Dikarenakan aksesibilitas jalan ke pantainya yang cukup sulit, kondisi pantai yang tidak lagi bersih, dan minimnya fasilitas penunjang untuk aktifitas wisata. Maka dari itu diperlukan identifikasi untuk mencari solusi dari tantangan pengembangan di Pulau Mengkudu. Pengelola harus terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat, meningkatkan fasilitas wisata, dan mengelola lingkungan dengan baik

untuk meningkatkan kualitas wisata di kawasan tersebut.



Gambar 2. Data pengunjung pada bulan Januari sampai Desember tahun 2015 sampai dengan 2020.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, dari sudut pandang arsitektur, indentifikasi Teori *Place* dapat diimplementasikan sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan pariwisata di Desa batu balak. Teori *Place* mempelajari hubungan antara manusia dan tempat, dengan fokus pada aspek identitas, keterikatan, makna, dan pengalaman tempat. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dengan memperhatikan keterkaitan antara tempat destinasi wisata dan komunitas lokal. Sehingga dari hasil identifikasi Teori *Place* tersebut dapat dijadikan solusi untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.

Teori *Place* dalam konteks pemahaman terhadap karakteristik dan budaya manusia dalam sebuah *space*. *Space* merupakan area atau ruang terbatas yang memiliki keterkaitan secara fisik dan akan menjadi *Place*, bila terdapat makna kontekstual dari budaya atau potensi muatan lokalnya

Teori yang berkaitan dengan “space” menekankan pemahaman terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. Dalam konteks ini, “space” diartikan sebagai kekosongan yang memiliki keterkaitan fisik. Ruang ini akan bertransformasi menjadi “Place” ketika diberikan makna kontekstual yang berasal dari budaya atau potensi lokal. Keberhasilan pembentukan “Places” dapat dilihat melalui prinsip-prinsip desain ruang kota yang diajukan oleh Kevin Lynch, yang mencakup:

1.1 Legibility

Merujuk pada kejelasan emosional yang dirasakan oleh pengunjung/masyarakat, di mana suatu area atau distrik dapat dikenali dengan cepat dan jelas mengacu pada sejauh mana sebuah tempat atau kawasan dapat dipahami dan dinavigasi oleh pengunjung.

1.2 Identity

Identitas berkaitan dengan elemen unik yang membuat suatu tempat berbeda dari yang lain. Ini bisa berupa aspek budaya, sejarah, atau elemen visual yang menonjol dari tempat tersebut.

1.3 Imageability

Mengacu pada kualitas fisik suatu objek yang dapat menciptakan citra kuat dalam pikiran orang. Kualitas ini menghubungkan atribut identitas dengan struktur fisik lingkungan. Kevin Lynch juga mengemukakan bahwa citra kota dibentuk oleh lima elemen utama:

- Paths (Jalur): Garis penghubung yang memungkinkan pergerakan orang, termasuk jalan, jalur pejalan kaki, dan lainnya.
- Edges (Tepian): Elemen yang berfungsi sebagai batas antara dua jenis kegiatan, seperti dinding, pantai, atau hutan kota.
- Districts (Kawasan): Area yang memiliki karakteristik tertentu dan dapat dikenali baik dari dalam maupun luar, sering kali berdasarkan kegiatan yang terjadi di dalamnya.
- Nodes (Simpul): Titik konsentrasi di mana orang dapat memilih untuk memasuki berbagai distrik, sering kali menjadi tempat berkumpulnya transportasi dan aktivitas.
- Landmarks (Penanda): Objek fisik yang berfungsi sebagai titik referensi, seperti gunung, menara, atau patung, yang membantu orang mengorientasikan diri dalam kota atau kawasan

1.4 Visual connection & symbolic

- Koneksi Visual: Koneksi ini muncul dari kesamaan visual antar bangunan dalam suatu kawasan, yang menciptakan citra tertentu.
- Koneksi Simbolis: Dari sudut pandang komunikasi simbolik dan antropologi budaya, koneksi simbolis mencakup beberapa aspek, antara lain: Vitality – Melibatkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang mempengaruhi sistem fisik & Fit – Berhubungan dengan karakteristik yang membangkitkan sistem fisik dari struktur kawasan, yang berkaitan dengan budaya, norma, dan peraturan yang berlaku.

Sense of place adalah konsep yang menggambarkan hubungan emosional antara individu dengan suatu tempat. Konsep ini merujuk pada perasaan keterikatan, identitas, dan makna yang diberikan individu atau komunitas kepada suatu lokasi. Sense of place tidak hanya terbentuk dari elemen fisik sebuah tempat, tetapi juga dari aktivitas yang berlangsung di sana, serta makna atau citra (image) yang berkembang dari

pengalaman individu maupun kolektif (Relph, 1976; Tuan, 1977)

1.5 Elemen fisik

Elemen fisik mengacu pada karakteristik material dari suatu tempat, seperti lingkungan alami (lanskap, iklim, vegetasi) maupun lingkungan buatan manusia (bangunan, tata kota, arsitektur).

1.6 Elemen aktifitas

Elemen aktivitas yang terjadi di sebuah tempat juga turut membentuk *sense of place*. Aktivitas ini mencakup interaksi sosial, kegiatan ekonomi, ritual budaya, dan rekreasi yang secara terus menerus dilakukan di suatu tempat (Montgomery, 1998).

1.7 Elemen Image/makna

Elemen makna atau citra (image) dari sebuah tempat merujuk pada persepsi, kenangan, dan interpretasi individu maupun kelompok terhadap tempat tersebut. Makna tempat berkembang melalui pengalaman pribadi, sejarah, mitologi lokal, maupun narasi yang berkembang di masyarakat (Tuan, 1977).

Hubungan antara ketiga elemen ini—fisik, aktivitas, dan makna—berinteraksi secara kompleks dalam membentuk *sense of place*. Elemen fisik menyediakan panggung bagi aktivitas yang terjadi di dalamnya, sementara aktivitas tersebut membantu memperkuat atau mengubah makna tempat seiring berjalannya waktu.

2. Metodologi

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan. Dilakukan dengan cara langsung ke lapangan dengan melihat kondisi terkini di Kawasan wisata pantai Pulau Mengkudu dan kawasan wisata pantai yang menjadi studi kasus yaitu Pantai Rio by The Beach di kec. Kalianda, dan Pantai Minang Rua di kec. Bakauheni.

Studi kasus digunakan untuk mengkomparasi kawasan wisata pantai di Lampung yang relevan dan memiliki daya tarik wisatawan yang tinggi untuk dilakukan evaluasi penerapan aspek Teori *place* nya terhadap kawasan wisata pantai Pulau Mengkudu. Sehingga dapat memberikan interpretasi tentang hasil analisis dan menarik kesimpulan atau rekomendasi yang dapat di terapkan untuk pengembangan di kawasan wisata.

Dokumentasi digunakan untuk merekam data-data primer dan sekunder yang relevan. Dalam penelitian ini, foto-foto dan video rekaman lapangan juga digunakan untuk mendapatkan visualisasi yang lebih detail tentang

suasana dan gambaran umum kawasan wisata Pulau Mengkudu.

Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap *sense of place* di Pulau Mengkudu, yang dilihat dari elemen fisik, aktivitas, dan makna. Pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2009, dan Apriani et al., 2020). Kuesioner disebarakan secara online melalui media *google form* dan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama mengenai sosio-demografis responden, bagian kedua mengenai persepsi responden sebagai

pengunjung Pulau Mengkudu, dan bagian ketiga terkait loyalitas responden terhadap Pulau Mengkudu. Pada penelitian ini untuk populasi tidak diketahui jumlahnya karena sampel yang diambil adalah responden yang sudah pernah mendatangi Pulau Mengkudu. Maka dari itu penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling.

Setelah itu menguraikan data hasil responden dan menganalisis penerapan Teori *place* pada kawasan wisata Pulau Mengkudu hingga memberikan rekomendasi teoritis maupun praktis untuk pengembangan kawasan wisata Pulau Mengkudu.

Tabel 1. Variabel Identifikasi sense of place pada kuisisioner.

No.	Elemen Sense of Place	Aspek Wisata Pantai	Penilaian	
1.	Elemen Fisik	o Aksesibilitas		
		o Fasilitas Pantai		
		o Kebersihan Lingkungan		
		o Penanda/Signage		
		o Pemandangan Pantai		
2.	Elemen Aktifitas	o Berenang/Bermain Air	o 1	o Sangat buruk
		o Camping	o 2	o Buruk
		o Snorkeling	o 3	o Biasa
		o Bersantai/Makan-makan	o 4	o Baik
		o Menikmati Sunset	o 5	o Sangat Baik
3.	Elemen Image/makna	o Destinasi Wisata Populer		
		o Memiliki Keunikan		
		o Wisata Pantai Yang Aman & Nyaman		
		o Memiliki Kualitas Lingkungan Yang Baik		
		o Memiliki Pengalaman/Kesan Wisata Yang Baik		

3. Hasil dan pembahasan

Hasil kuesioner mendapatkan sebanyak 21 responden pernah mengunjungi Pantai Pulau Mengkudu. Pada Tabel 1 Dapat diketahui data sosio demografis responden. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung Pantai Pulau Mengkudu didominasi oleh anak muda dengan rentang usia 18 hingga 30 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia 15-27 tahun adalah usia muda yang memiliki keinginan berwisata lebih tinggi untuk menikmati wisata alam Pulau Mengkudu (Dewi et al, 2020). generasi muda memiliki rasa ingin tahu untuk mengunjungi tempat baru yang biasanya mendorong mereka untuk melakukan kegiatan berwisata seperti refreshing, rekreasi dan berlibur. Domisili responden bervariasi ada yang dari lokal Lampung selatan, Bandar Lampung, dan

daerah Lampung lainnya. Berdasarkan mata pencaharian (pekerjaan) sebagian besar pengunjung adalah pelajar/mahasiswa yang mayoritas merupakan penduduk lokal Lampung selatan. Selain itu juga didominasi oleh pengunjung yang bermata pencaharian Lainnya seperti Tenaga kontrak, honorer, pedagang/petani/nelayan. Informasi tentang Pulau Mengkudu didapatkan pengunjung mayoritas berasal dari informasi lisan (keluarga/teman/saudara/relasi) dan internet/media sosial terutama dari Instagram dan TikTok. Responden yang berjumlah total 21 orang, sebanyak 33,3% pernah mengunjungi Pulau Mengkudu lebih dari tiga kali yang berarti pengunjung mengulangi kembali kunjungannya, hal tersebut menjadi salah satu aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini pada aspek loyalitas pengunjung.

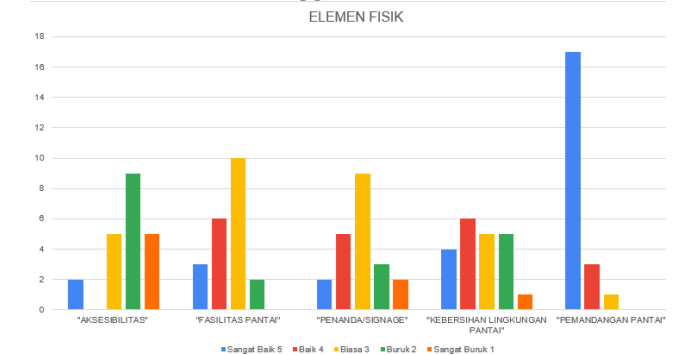
Tabel 2. Karakteristik demografi responden.

No	Karakteristik	Persentase
1. Kelompok Usia	▪ <17	▪ 0%
	▪ 18-25	▪ 90,5%
	▪ 26-30	▪ 9,5%
	▪ 31-45	▪ 0%
	▪ 46	▪ 0%
2. Jenis Kelamin	▪ Laki-laki	▪ 47,6%
	▪ Perempuan	▪ 52,4%
3. Domisili	▪ Lokal (Kab. Lampung Selatan)	▪ 38,1%
	▪ Kota Bandar Lampung	▪ 33,3%
	▪ Prov. Lampung (Selain BandarLampung & Lampung Selatan)	▪ 23,8%
	▪ Luar Prov. Lampung	▪ 4,8%
4. Pekerjaan	▪ Swasta	▪ 0%
	▪ Wiraswasta	▪ 4,8%
	▪ Pelajar/Mahasiswa	▪ 81%
	▪ PNS	▪ 4,8%
	▪ Lainnya (Tenaga kontrak, honorer,pedagang/petani/nelayan)	▪ 9,5%
5. Informasi tentang Pulau Mengkudu	▪ Informasi lisan (teman/keluarga)	▪ 85,7%
	▪ Internet/Media sosial	▪ 14,3%
	▪ Media Cetak	▪ 0%
	▪ Lainnya (Kantor/Pengelola)	▪ 0%
6. Berapa kali mengunjungi Pantai Pulau Mengkudu	▪ 1x	▪ 38,1%
	▪ 2-3x	▪ 28,6%
	▪ >3x	▪ 33,3%

3.1 Identifikasi Sene of plece

• Elemen Fisik

Gambar 3 membuktikan bahwa Elemen **Pemandangan Pantai** mendapatkan apresiasi tertinggi dari responden, dengan mayoritas memberikan penilaian *Sangat Baik*. Sebaliknya, elemen **Aksesibilitas**, **Fasilitas Pantai**, dan **Kebersihan Lingkungan Pantai** lebih banyak dinilai *Biasa*, menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut perlu perbaikan. Penilaian terhadap **Penanda/Sinage** juga tergolong rendah, dengan banyak responden yang memberi skor *Biasa* hingga *Buruk*.

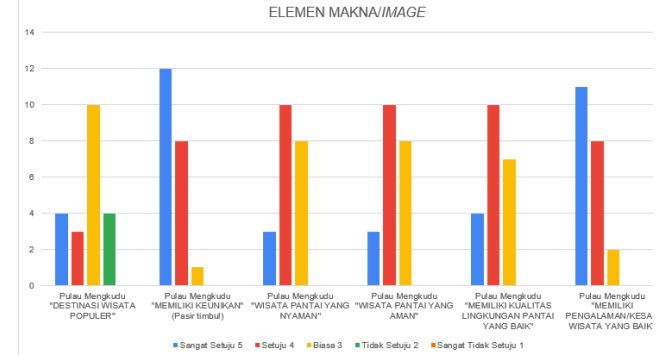


Gambar 3. Diagram elemen fisik.

• Elemen Aktivitas

Dari gambar di bawah aktivitas **“Berenang/Bermain Air”** merupakan aktivitas yang paling menarik dilakukan dengan presentase **61,9%** **“Sangat Menarik”** lalu aktivitas **“Bersantai/Makan-Makan”** dengan presentase **61,9%** **“Sangat Menarik”** dan juga aktivitas **“Camping”** dengan presentase **57,1%**

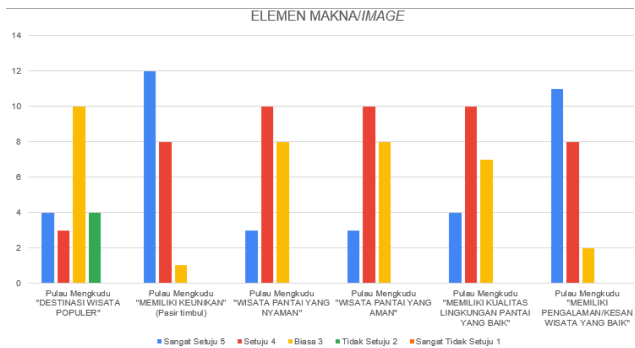
“Sangat Menarik” lalu ada aktifitas **“Menikmati Senja”** disore hari, dan aktifitas **“Snorkeling”..**



Gambar 4. Diagram elemen aktifitas.

• Elemen *Image*/makna

Dalam elemen makna atau citra Pulau Mengkudu, banyak responden mengakui bahwa pulau ini **Memiliki Keunikan**, dengan mayoritas memberikan penilaian *Setuju*. Elemen **Wisata Pantai yang Nyaman** dan **Wisata Pantai yang Aman** juga dinilai positif dengan banyak responden yang memberikan penilaian *Setuju* dan *Biasa*. Pulau ini juga diakui memiliki **Kualitas Lingkungan Pantai yang Baik** serta **Memberikan Pengalaman Wisata yang Baik**, di mana responden memberikan skor yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Pulau Mengkudu memiliki potensi besar, ada beberapa aspek fisik yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan keseluruhan pengalaman wisata.



Gambar 5. Diagram elemen *image*/makna.

Dari hasil pernyataan 21 responden 100% menjawab Bahagia dan damai Ketika menuju pulau mengkudu dan memiliki 81% responden memiliki kenangan pribadi atau pengalaman khusus yang membuat pulau mengkudu bermakna. dan dari 21 responden 100% ingin kembali ke pulau mengkudu dan merekomendasikan kepada orang lain



Gambar 6. Perasaan responden di pulau mengkudu.

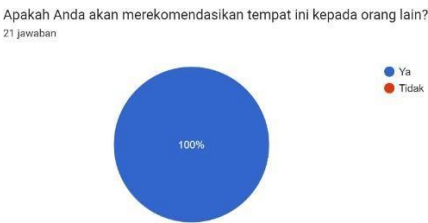
Kesan diperkuat dengan pendapat responden tentang pulau mengkudu dengan kuisioner jawaban terbuka, diantaranya:

Tabel 3. Pendapat pertanyaan terbuka responden.

- R1 Ya karena memiliki pulau yang dihubungi dengan pasir timbul ketika laut sedang surut Dan pemandangan perbukitan nya.
- R2 Unik dan tentunya berbeda dengan wisata pantai yang lain, pasir timbul yang membentuk jalanan itu benar2 unik dan jarang ditemukan di wisata pantai yang lainnya.
- R3 Tempat ini unik karena dapat melihat pasir timbul serta dapat menyeberangi pulau dengan cara berjalan kaki saat air pantai surut, dan pantai terlihat seakan terbagi dua.
- R4 Unik dan tentunya berbeda dengan wisata pantai yang lain, pasir timbul yang membentuk jalanan itu benar2 unik dan jarang ditemukan di wisata pantai yang lainnya.

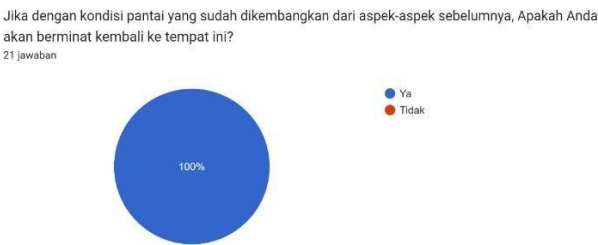
Aspek Loyalitas

Loyalitas pengunjung dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan apakah mereka akan melakukan kunjungan kembali dan apakah mereka akan merekomendasikan Pulau Mengkudu ke orang lain.



Gambar 7. Diagram loyalitas responden.

100% responden menyatakan mereka ingin kembali mengunjungi Pulau Mengkudu dan 100% responden menyatakan akan merekomendasikan Pulau Mengkudu ke orang lain. Hal tersebut membuktikan loyalitas yang tinggi terhadap destinasi bagi pengunjung Pulau Mengkudu.



Gambar 8. Diagram loyalitas responden.

Kesan responden terhadap pulau mengkudu dapat dilihat pada gambar 5 dimana responden diminta untuk memberikan tiga kata yang menggambarkan pulau mengkudu. Pulau mengkudu identik dengan kata “Indah” menjadi kata yang paling sering muncul dan paling banyak disebutkan responden. Kata lain “Pasir timbul”, “Unik” dan lainnya berupa kekaguman responden terhadap pulau mengkudu dan potensi fisik di pulau ini. Sehingga hal tersebut memberikan peluang bahwa pulau mengkudu sangat potensial untuk dikelola menjadi destinasi wisata pantai.



Gambar 9. Pulau Mengkudu menurut responden.

3.2 Implementasi Penerapan Teori Place

Pada sub-bab kali ini akan dianalisis penerapan teroi place di Kawasan wisata pantai Pulau mengkudu sebagai evaluasi dari penulis untuk menunjang keberlanjutan di Kawasan wisata tersebut. Berikut adalah rekomendasi penerapan teori *place* pada kawasan wisata Pulau Mengkudu di Lampung Selatan untuk meningkatkan daya tarik wisata:

1. Legibility pada Kawasan wisata

Berdasarkan hasil observasi pada Kawasan wisata pantai Pulau mengkudu *Legibility* di pulau ini masih belum begitu jelas, dengan berbagai fasilitas, penanda/signage dan lingkungan di pantai nya yang tidak terawat dan rusak membuat tempat wisata ini semakin menurunkan *legibility*. Sepanjang jalan munuju pulau ini juga sangat minim bahkan tidak ada papan petunjuk yang memudahkan pengunjung untuk menemukan jalur ke tempat wisata nya. Pada jalur sirkulasi di kawasan pantainya pun sudah tidak jelas terlihat, karena banyak sampah kayu dan dedaunan yang menutupi.



Gambar 10. Legibility pada Pulau Mengkudu.

- Rekomendasi Penerapan

Papan petunjuk/informasi & Jalur sirkulasi : Menambahkan papan informasi yang jelas dan mudah dipahami di pintu masuk utama, jalan menuju pulau dan area-area strategis lainnya di pulau. Dan juga memperjelas jalur sirkulasi sederhana yang menghubungkan titik-titik penting di pulau. Jalur ini juga dapat dilengkapi dengan penanda arah/signage agar pengunjung tidak kebingungan saat berjalan kaki ke lokasi-lokasi utama, seperti area berenang, camping, spot foto, dan lainnya.



Gambar 11. Contoh penerapan papan/petunjuk arah & jalur sirkulasi.

2. Identity pada Kawasan wisata

Pulau Mengkudu memiliki identitas pulau yang terkenal dengan pasir timbulnya, pulau yang dapat terhubung dengan daratan ketika air laut sedang surut, tetapi identitas ini tidak diperkuat dengan tidak adanya fasilitas/bangunan arsitektur lokal yang menunjukkan ornament tradisional lampung yang ditemukan disepanjang jalan tidak hanya terdapat di pulaunya saja. Hingga saat ini yang tersisa hanya Shelter nya saja yang itu pun sangat tidak terawat karena sudah ditutupi sebagian denga ilalang atau rerumputan.



Gambar 12. Identity pada Pulau Mengkudu.

- Rekomendasi Penerapan

Elemen budaya lokal & pengembangan tema wisata: Bangun identitas Pulau Mengkudu dengan mengadopsi elemen desain arsitektur dan dekorasi yang menggunakan ornamen budaya lokal Lampung. Dan juga dapat membuat spot foto atau kegiatan yang melihatkan pemandangan pasir timbulnya sehingga memperkuat identitas dari pemandangan pulau tersebut.



Gambar 13. Contoh penerapan elemen budaya lokal & pengembangan tema wisata.

3. Imageability pada Kawasan wisata

Paths : jalur di kawasan pantai pulau mengkudu ini hanya terdapat jalan setapak yang tidak terlihat jelas dikarenakan banyak tertutup dedaunan dan rerumputan.



Gambar 14. Paths pada Pulau Mengkudu.

• Rekomendasi Penerapan

Buat jalur sirkulasi dengan menggunakan perkerasan atau paving blok di dekat pantainya Jalur ini bisa dilengkapi dengan penanda atau dekorasi yang membuatnya mudah diingat yang menghubungkan pantai dengan area-area utama seperti area camping, pasir timbul, atau lokasi bersantai nya.



Gambar 15. Contoh penerapan perkerasan jalur sirkulasi.

Nodes : pada kawasan wisata pantainya terdapat di area tengah pantai yang menghubungkan dua akses dari pulau tersebut, titik dimana terdapat sambungan pasir timbul yang menghubungkan pulau dan menjadi tempat terpusatnya berbagai kegiatan.

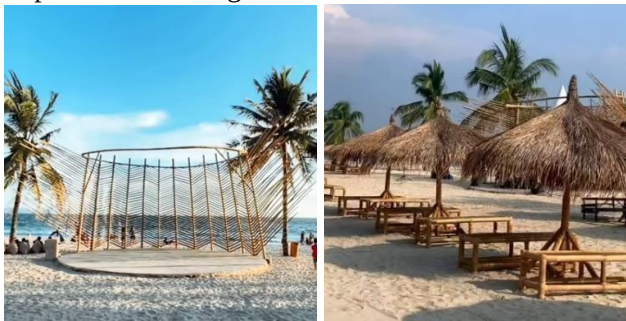


Gambar 16. Nodes pada Pulau Mengkudu.

• Rekomendasi Penerapan

Bangun area titik temu atau alun-alun kecil di pusat pulau atau pantainya sebagai tempat berkumpulnya

wisatawan. Area ini bisa dilengkapi dengan bangku, tempat makan, atau gazebo untuk beristirahat.



Gambar 17. Contoh penerapan area titik temu.

Landmarks : pada saat observasi lapangan tanggal 24 september tidak lagi terdapat monument ataupun papan besar yang dapat menjadi landmark utama Pulau Mengkudu yang mudah untuk dikenali, hanya sebelumnya terdapat papan kecil dan manumen perahu bertuliskan pulau mengkudu di pulaunya yang saat ini pun sudah rusak dan hilang.



Gambar 18. Landmarks pada Pulau Mengkudu.

• Rekomendasi Penerapan

Buatkan landmark ikonik seperti tugu atau sculpture yang menghadap ke laut, misalnya tugu atau tulisan Pulau Mengkudu yang dipadukan dengan simbol Lampung. Landmark ini akan menjadi penanda bagi wisatawan dan titik orientasi visual di pulau.



Gambar 19. Contoh penerapan landmark di pantai.

Edges : Garis pantai yang cukup panjang dan pasir timbul yang menghubungkan pulau mengkudu nya menjadi batas yang jelas antara area pantai dan pulau mengkudu nya dengan area pertambangan disekitarnya.



Gambar 20. Edges pada Pulau Mengkudu.

• Rekomendasi Penerapan
Tentukan batasan alami seperti garis pantai atau vegetasi untuk menegaskan perbedaan antara area bersantai dan area alami yang lebih dilindungi atau area berenang. Ini juga dapat membantu pengelolaan wisata agar wisatawan tetap berada di zona yang aman.



Gambar 21. Contoh penerapan batasan alami vegetasi.

Distriks : Pada pulau Mengkudu ini ada zona untuk bersantai di area gazebo/saung, zona untuk berenang terdapat di kedua sisi pulau mengkudu dan zona di area bibir pantai yang biasanya digunakan untuk bersantai/camping. Walaupun beberapa zona tidak begitu jelas peruntukan aktivitas nya di pulau ini.



Gambar 22. District pada Pulau Mengkudu.

• Rekomendasi Penerapan
Memperjelas pembagian area pulau menjadi beberapa zona dengan fungsi yang berbeda. Misalnya, zona untuk aktivitas air seperti bermain ban, bermain kano dan berenang, zona bermain voli, dan zona untuk bersantai atau menikmati pemandangan di pulau mengkudu saat sunset di sore hari.



Gambar 23. Contoh penerapan pembagian area/districts.

4. *Visual connection & symbolic* pada Kawasan wisata
Koneksi visual di pulau ini terdapat gazebo/saung yang di tempatkan untuk memberikan pemandangan langsung ke pantai/pulaunya sehingga dapat terhubung secara visual dengan laut lepas nya. Secara simbolis, pulau mengkudu tidak terdapat penggabungan elemen. bangunan/fasilitas dengan ornamen budaya lokal lampung yang kuat, yang dapat memberikan koneksi simbolis antara budaya dan alam, selain banguann shelter nya yang terdapat di pulau nya sehingga tidak cukup terlihat ketika berada di seberang nya.



Gambar 24. Koneksi visual pada Pulau Mengkudu.

• Rekomendasi Penerapan
Koneksi Visual: Pastikan fasilitas seperti gazebo/saung tempat bersantai di pulau memiliki orientasi yang terbuka langsung ke laut, memberikan pengunjung pemandangan yang indah ke arah laut biru dan pulaunya. Pengunjung bisa menikmati panorama alam sambil makan atau bersantai. Selain itu, pastikan jalur-jalur utama juga dirancang agar wisatawan selalu dapat melihat landmark alami seperti perbukitan/gunung di kejauhan.



Gambar 25. Contoh penerapan koneksi visual bangunan.

Koneksi Simbolis: Gunakan simbol-simbol budaya lokal untuk menghubungkan wisatawan dengan cerita dan warisan Lampung. Contohnya, tambahkan dekorasi perahu nelayan tradisional atau patung-patung yang menggambarkan mitologi maritim di Lampung. Bisa juga dibuat area kecil yang menceritakan legenda atau mitos laut yang terkait dengan Pulau Mengkudu, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga terhubung dengan budaya setempat.



Gambar 26. Contoh penerapan dekorasi simbolis.

Dengan penerapan teori *place* ini, Pulau Mengkudu tidak hanya akan menjadi tempat wisata yang lebih menarik secara visual, tetapi juga lebih terstruktur, mudah dinavigasi, dan memiliki identitas yang kuat serta terhubung secara simbolis dengan budaya lokal.

4. Kesimpulan

Pulau Mengkudu memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berkelanjutan, terutama karena daya tarik utamanya, yaitu pemandangan pulau yang indah dan pasir timbul yang unik. Sebagian besar responden menilai pemandangan pulau ini sangat menarik, tetapi aksesibilitas, fasilitas pantai, dan kebersihan lingkungan masih memerlukan perbaikan signifikan. Rekomendasi dari penelitian ini termasuk peningkatan legibility dengan menambahkan papan informasi dan jalur

sirkulasi yang lebih jelas, memperkuat identitas budaya lokal melalui penggunaan ornamen tradisional Lampung, serta meningkatkan imageability dengan menambahkan jalur setapak, area pertemuan, dan landmark yang ikonik. Penerapan teori *place* yang berfokus pada hubungan manusia dengan tempat diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata Pulau Mengkudu dan mendukung keberlanjutan pariwisata di kawasan ini.

Ucapan terima kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Khususnya kepada Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM. Selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta turut membantu dalam penyusunan prosiding ini.

Daftar Pustaka

- Awita, R. Rudiyan, S. dan Suprpto, D. 2018. Analisis Kesesuaian Perairan untuk Wisata Pantai dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Mengkudu Kabupaten Lampung Selatan. *Management of Aquatic Resources Journal*. 205-214.
- Dameria, R. D. (2017). Siapa Pemilik Sense Of Place? Tinjauan Dimensi Manusia Dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama. *Prosiding. Seminar Heritage Iplbi*, 1-30 September : 235-240.
- Fajrilia, A. 2017. Penilaian Potensi Objek Wisata Pulau Mengkudu Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1-30 September: 1–15.
- Kartini, P., Wulandari, C., Kaskoyo, H., Abidin, Z., Hariyanto, S., Muniarti, K. 2024. Persepsi wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Alam Pulau mengkudu. *Repository Lppm Unial*. 1-30 September, 13-20.
- Hasbullah, R. 2021. Identifikasi Sense Of Place Pada Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus: Kampung Pelangi 200, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong). *Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir 2021*, 1-30 September.
- Luluah, S. 2021. Sense of Place Pada Ruang Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung (Studi Kasus: Taman Lapangan Banteng, Jakarta Pusat). *Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir 2021*, 1-30 September : 961-972.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., dan Putra, P. B. A. A. 2019. Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*. 1-30 September:128–13.
- Seliari, T., Primadani, G., Salimin, B. 2023. Identifikasi sense of place di kawasan wisata bukit ahuawali berdasarkan persepsi pengunjung. 48-60.